

# What Happens When You Die?

*Apakah akan terjadi ketika anda meninggal?*

(2 Corinthians 4:16-5:10)

May 9, 2004

Times are tough all over the world, but we need to know that whatever we experience as Christians, no matter how bad it seems, that our sorrows are producing for us an incredible glory that will last forever! I'll show you what I mean.

*Ini adalah saat-saat yang keras diseluruh dunia, tetapi kita harus tahu bahwa apapun yang kita alami ssebagai orang Kristen , seburuknya apapun kelihatanya, kesusahan kita akan menghasilkan suka cita yang kekal! Saya akan tunjukan apa yang saya maksud.*

2 Corinthians 4:16-5:10

“Therefore we do not lose heart, but though our outer man is decaying, yet our inner man is being renewed day by day. For momentary, light affliction is producing for us an eternal weight of glory far beyond all comparison, while we look not at the things which are seen, but at the things which are not seen; for the things which are seen are temporal, but the things which are not seen are eternal. For we know that if the earthly tent, which is our house, is torn down, we have a building from God, a house not made with hands, eternal in the heavens. For indeed in this house we groan, longing to be clothed with our dwelling from heaven; inasmuch as we, having put it on, shall not be found naked. For indeed while we are in this tent, we groan, being burdened, because we do not want to be unclothed, but to be clothed, in order that what is mortal may be swallowed up by life. Now He who prepared us for this very purpose is God, who gave to us the Spirit as a pledge. Therefore, being always of good courage, and knowing that while we are at home in the body we are absent from the Lord—for we walk by faith, not by sight—we are of good courage, I say, and prefer rather to be absent from the body and to be at home with the Lord. Therefore also we have as our ambition, whether at home or absent, to be pleasing to Him. For we must all appear before the judgment seat of Christ, that each one may be recompensed for his deeds in the body, according to what he has done, whether good or bad.”

*“Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniyah kami dibaharui dari sehari ke sehari. Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari penderitaan kami. Sebab kami kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tidak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal. Karena kami tahu , bahwa jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia. Selama kita di dalam kemah ini, kita mengeluh karena kita rindu mengenakan*

*tempat kediaman sorgawi di atas tempat kediaman kita yang sekarang ini, sebab dengan demikian kita berpakaian dan tidak kedapatan telanjang. Sebab selama masih diam di dalam kemah ini, kita mengeluh oleh beratnya tekanan, karena kita mau mengenakan pakaian yang baru itu tanpa menanggalkan yang lama, supaya yang fana itu ditelan oleh hidup. Tetapi Allahlah yang justru mempersiapkan kita untuk hal itu dan yang mengaruniakan Roh, kepada kita sebagai jaminan segala sesuatu yang telah disediakan bagi kita. Maka oleh karena itu hati kami senantiasa tabah, meskipun kami sadar, bahwa selama kami diami tubuh ini, kami masih jauh dari Tuhan, sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat. Tetapi hati kami tabah, dan terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan. Sebab itu juga kami berusaha, baik kami diam didalam tubuh ini, maupun kami diam diluarnya, supaya kami berkenan kepada-Nya. Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan apa yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat.”*

Today I want to begin a series entitled, "What Happens When You Die?" By "you" I mean believers in Jesus Christ. If you are not a believer, the aim of these messages is to wake you up from the indifference to the question of death and life in eternity.

*Hari ini saya ingin mulai rangkaian dengan judul, “Apa yang terjadi ketika anda meninggal?” Dengan kata ‘anda’ saya maksudkan orang-orang yang percaya Tuhan Yesus. Jika anda bukan orang percaya, tujuan dari khotbah ini untuk membangunkan anda dari pengabaian pertanyaan kematian dan hidup untuk selama-lamanya.*

I want to motivate you to consider Jesus Christ as the only way to eternal life and the only escape from hell and eternal death. "I am the way the truth and the life, no one comes to the Father but by me" (John 14:6). There is no other way to God.

*Saya ingin memotivasikan anda untuk memilih Tuhan Yesus sebagai satu-satunya jalan untuk kehidupan kekal dan satu-satunya jalan keluar dari neraka dan kematian kekal. Yohanes 14:6 mengatakan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Tidak ada jalan lain kepada Tuhan.*

In this sermon I want to answer from Scripture the question, "What happens immediately at the moment of death?" In the following weeks the questions will be: What happens to you at the coming of Christ? What happens to believers at the Judgment? What is our final place: a distant heaven, or the new earth where lions and lambs lie down in peace? What is the most essential bridge that links this life and the next?

*Dalam khotbah ini saya mau menjawab dari Firman Tuhan pertanyaan: “Apakah terjadi pada saat kematian?” Dalam minggu-minggu berikutnya saya akan menjawab dari Firman Tuhan pertanyaan seperti: Apakah terjadi terhadap anda ketika Kristus datang? Apakah terjadi terhadap orang Kristen pada waktu Penghakiman? Dimana tempat kita yang terakhir: surga yang jauh, atau bumi baru dimana singa-singa dan anak domba terbaring dalam damai? Apakah jembatan yang terpenting yang hubungkan hidup ini dengan hidup selanjutnya?*

There is a long list of reasons why this theme seems crucial to me for our consideration. Let me mention a few of them:

*Ada banyak alasan mengapa thema ini penting sekali untuk dipikirkan! Marilah saya sebutkan beberapa alasan.*

1. The possibilities for joy or misery after you die are trillions of times greater than in the few years on this earth before you die. The Bible compares this life to a vapor that appears as you breathe on a cold winter morning and then vanishes (James 4:14).

*1. Kemungkinan adanya suka cita atau kesengsaraan setelah anda meninggal itu jutaan kali lebih besar daripada beberapa tahun anda ada di dunia. Firman Tuhan membandingkan hidup ini dengan uap yang sebentar saja kelihatan, seperti uap nafas dimusim dingin, lalu lenyap. (Yakobus 4:14)*

The Bible describes the time after death as "ages of ages." Not just one or two ages of thousands of years, but ages of ages; thousands and thousands of ages (Rev. 14:11). It matters infinitely what happens to you after you die.

*Firman Tuhan menggambarkan waktu setelah kematian sebagai "abad dari abad." Bukan saja satu atau dua abad dari seribu tahun, tetapi abad dari abad, ribuan dan ribuan abad (Wahyu 14: 11). Tidak ada persoalan yang lebih penting dari pada apa yang akan terjadi pada saat anda mati.*

2. This theme forces the question as to whether our faith is real, substantial, biblical, faith in objective, external reality outside ourselves. Namely, is our faith in God or is it a mere subjective experience of feelings and thoughts inside us that function as an emotional cushion to soften the up and downs of life and give us a network of friends.

*2. Thema ini memaksakan pertanyaan apakah iman kita itu benar, kokoh, alkitabiah, dan iman yang obyektif, secara nyata terbukti diluar kita sendiri. Yaitu, apakah iman kita berdasarkan Tuhan atau iman itu hanya pengalaman dari perasaan dan pikiran sendiri yang berfungsi secara emosi untuk melembutkan naik turunnya kehidupan kita dan memberi kita banyak teman.*

3. Thinking about death and eternity helps keep God as the center of our lives by testing whether we are more in love with this world than we are in love with God himself. Does the thought of dying give us more pain at losing what we love on earth than it gives us joy at gaining Christ?

*3. Berpikir tentang kematian dan waktu kekal menolong kita mengutamakan Tuhan dengan ujian berikut, apakah kita mengasihi dunia ini lebih dari pada mengasihi Tuhan sendiri? Apakah pemikiran tentang kematian membuat kita makin menderita pada kehilangan apa yang kita kasihi didunia ini dibanding kesukacitaan karena kita memperoleh Tuhan Yesus?*

4. When the Biblical truth of this theme grips you, it frees you from fear and gives courage to live the most radical, self-sacrificing life of love. The person who can truly say, "To die is gain," will be able to say like no one else, "To live is Christ" (Phil. 1:21).

*Ketika anda sadar akan kebenaran Tuhan ini, itu akan membebaskan anda dari ketakutan dan memberikan kemampuan untuk hidup secara radikal, hidup penuh dengan pengorbanan diri karena kasih. Orang yang bisa mengatakan, "mati adalah keuntungan," akan bersedia katakan seperti tidak seorangpun bisa, "bagiku hidup adalah Kristus." (Filipi 1:21)*

But if you can't say, "To die is gain," then you will probably say, in one degree or another, "Let us eat, drink and be merry, for tomorrow we die" (1 Cor. 15:32). Being sure of what happens when you die is necessary as a believer in Christ for your daily courage and for not losing heart through the pain and the diminishing health of this life.

*Tetapi jika anda tidak dapat mengatakan, "mati adalah keuntungan" maka anda bisa saja katakan, "marilah kita makan dan minum sebab besok kita mati." (1 Korintus 15: 32). Menjadi yakin apa yang akan terjadi ketika kamu meninggal adalah penting sekali sebagai orang yang percaya Kristus untuk kekuatan setiap hari dan supaya tidak putus asa pada waktu menderita dan pada waktu kesehatan kita berkurang dalam hidup ini.*

That brings us to our text. What Paul is doing in 2 Corinthians 4:16 - 5:10 is showing the Corinthians why he does not lose heart in spite of all the troubles and afflictions (4:8-12). Especially in view of the fact that he knows he is dying; his body is wearing away.

*Hal ini membawa kita kepada ayat-ayat pertama. Paulus memperlihatkan orang-orang Korintus di surat 2 Korintus 4:16 - 5: 10, mengapa ia tidak putus asa dalam semua permasalahan dan penderitaan. Terutama karena dia tahu bahwa dia dekat mati, tubuhnya sudah parah.*

It is absolutely crucial that we not lose heart. Some of you have taken such a pounding physically and financially and relationally that you have often been tempted to "loose heart"; to give up. To say, "It isn't worth it." "Who cares?"

*Yang terpenting adalah kita tidak putus asa. Beberapa diantara kita sudah begitu menderita secara jasmani, secara keuangan, dan dalam hubungan, sampai ada yang merasa benar putus asa, ada yang mau menyerahkan semuanya dan berkata: percumah, peduli amat.*

Paul faced the same temptation (vv 8-12) and this text holds one of the keys to why he did not lose heart. That is the effect I would like it to have on you.

*Paulus menghadapi keadaan yang sama (ayat 8-12) dan ayat-ayat ini adalah kuncinya mengapa ia tidak putus asa. Inilah akibatnya yang saya ingin sekali anda memiliki juga.*

Verse 16: "Therefore we do not lose heart, but though our outer man is decaying . . ." Here is the threat he is dealing with: His body--"the outer man"--is decaying; it is wearing out.

*Ayat 16: "Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot.." Inilah masalahnya: Tubuhnya—"manusia lahiriah"—semakin merosot, semakin lesu.*

He can't see the way he used to (and there were no glasses). He can't hear the way he used to. He does not recover from beatings the way he used to. His strength walking from town to town does not hold up the way it used to. His memory is not as good. His joints get stiff when he sits still.

*Dia tidak bisa melihat seperti dulu (pasti tidak ada kacamata). Dia tidak dapat mendengar seperti dulu. Tidak menemukan kembali kesehatannya akibat dipukul seperti dulu. Kekuatannya berjalan dari kota ke kota tidak seperti dulu. Ingatannya tidak setajam seperti dulu. Dan tulang-tulanginya kaku waktu ia duduk lama.*

In other words, he knows that he, like everybody else, is dying. His outer man is decaying. That's the threat to his courage and joy.

*Dengan kata lain, dia tahu bahwa dia, sama seperti semua orang lain, saat kematiannya sudah dekat. Manusia lahiriahnya semakin merosot. Itulah yang mengancam keteguhan hati dan suka citanya.*

Now why doesn't he lose heart? The first part of the answer is again in verse 16:

"Therefore we do not lose heart, but though our outer man is decaying, yet our inner man is being renewed day by day."

*Nah, mengapa dia tidak tawar hati? Jawaban bagian pertama kita dapatkan lagi di ayat 16: "Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari."*

His renewed heart comes from something very strange: it comes from looking at what he can't see. Verse 18: "We look not at the things which are seen, but at the things which are not seen; for the things which are seen are temporal, but the things which are not seen are eternal."

*Sesuatu yang sangat aneh membuat hatinya dibaharui: itu datangnya dari perhatiannya kepada sesuatu yang tak kelihatan. Ayat 18: "Sebab kami kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tidak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal."*

Recall how Jesus criticized the religious leaders in his day: "Seeing they do not see and hearing they do not hear" (Matt. 13:13). In other words there was something to "see" in Jesus' life and teaching, which they didn't see but should have seen.

*Masih ingat bagaimana Yesus mengkritik pemimpin-pemimpin agama pada waktu itu: "Karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar." (Matius 13: 13). Dengan kata lain ada sesuatu yang seharusnya mereka 'lihat' didalam hidup dan ajaran Yesus, tetapi mereka tidak melihatnya.*

Paul illustrates this in chapter 5, verse 7: "We walk by faith, not by sight." This doesn't mean that we leap into the dark without evidence of what's there. But it does mean that the most precious and important realities in the world are beyond our senses now, and we

"look" at them (v. 18) through what we know of Christ from faithful witnesses who have seen him and heard his voice.

*Paulus menjelaskan ini di 2 Korintus 5: 7, "Kita menjalankan hidup kami karena percaya, bukan karena melihat." Ini tidak berarti kita harus percaya tanpa bukti. Tetapi ini berarti bahwa kebenaran yang paling penting dan berharga di alam semesta ini melebihi kemampuan kita untuk menyadarinya, dan kita 'melihatnya' melalui apa yang kita tahu dari Tuhan Yesus dari saksi-saksi yang setia yang telah melihat-Nya dan mendengar suara-Nya.*

We strengthen our hearts--we renew our courage--by fixing the gaze of our hearts on invisible, objective truth that we learn about through the testimony of those who knew Christ and were taught by him (cf. Eph 1:18-23).

*Kita menguatkan hati kita—kita membaharui keteguhan hati kita—dengan mengamati kebenaran yang obyektif yang tak kelihatan yang kita pelajari dari kesaksian orang-orang yang telah mengenal Tuhan Yesus dan telah diajarkan Dia. (Efesus 1:18-23)*

What truth? What do we fix our gaze on to experience day by day the renewal of the inner man in the face of death? To answer this we look back to verse 17 for a powerful summary statement, and we look forward into chapter 5 for the unpacking of this summary statement.

*Kebenaran yang mana? Apa yang kita harus perhatikan pada waktu manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari pada saat kita sudah dekat kematian? Jawabannya adalah di 2 Korintus 4:17 dimana ada ringkasan yang kuat dan kita melihat ke fasal 5 untuk memperlengkapi pernyataan kesimpulan itu.*

2 Cor. 4:17, We renew our inner man each day by looking at this truth: "Momentary, light affliction is producing for us an eternal weight of glory far beyond all comparison."

*"Namun manusia batiniah kami dibaharui sehari ke sehari, sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami,"*

The decaying of your body is not meaningless. The pain, pressure, frustration and affliction are not happening in vain. They are not vanishing into a black hole of pointless suffering.

*Tubuh anda yang makin tua dan merosot itu tidak merosot dengan sia-sia. Penderitaan, kesengsaraan, frustrasi dan kesusahan tidaklah terjadi tanpa maksud. Semuanya itu tidak akan hilang begitu saja.*

Instead this "momentary, light affliction (he calls it that even though it lasted for years and was unremitting and often excruciating) is producing for us an eternal weight of glory far beyond all comparison."

*Namun "penderitaan ringan yang sekarang ini" (ini yang disebutkannya walaupun penderitaan itu bertahun-tahun tanpa berhenti dan sering sakit benar) "mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya."*

In other words, the unseen things that Paul looks at to renew his inner man is the immense weight of glory that is being prepared for him not just after, but through and by, the wasting away of his body.

*Dengan kata lain, yang Paulus memperhatikan yang tak kelihatan itu untuk memperkuat manusia batiniah dia adalah kemuliaan kekal yang dikerjakan untuk dia bukan saja sesudah badannya merosot tetapi melalui penderitaan dan kesengsaraan selagi badannya merosot.*

There is a correlation between the decay of the Paul's body and the display of Paul's glory. When he is hurting he fixes his eyes not on how heavy the hurt is, but on how heavy the glory will be because of the hurt.

*Ada hubungan antara apa yang Paulus jelaskan tentang kerusakan badan Paulus dan kemuliaan kekal bagi Paulus. Ketika ia dalam kesakitan, dia tidak memperhatikan betapa besar kesakitannya, melainkan betapa besar kemuliaan kekalnya akibat penderitaan itu.*

Now what does he see when he looks to the unseen glory? As he goes on in chapter five he fills in some of what he sees as he looks at the unseen.

*Jadi apa yang dia melihat waktu dia memperhatikan kemuliaan yang tak kelihatan? Kita bisa mengerti apa yang dia lihat itu pada saat dia teruskan di fasal lima.*

Now the next two messages concern these verses: the resurrection body and the judgment of believers. But neither of these is the focus of this message. The verses of 2 Corinthians 5:1-5 are about the hope of receiving new, glorious bodies at the resurrection. Verses 9-10 are about the judgment and Paul's effort to please Christ the Judge.

*Didalam khotbah-khotbah berikut saya akan membahas tentang tubuh kebangkitan dan penghakiman orang-orang percaya. Tetapi itu bukan pokok pembicaraan hari ini. Ayat-ayat 2 Korintus 5: 1-5 itu mengenai penerimaan tubuh baru yang mulia pada saat kebangkitan. Dan ayat-ayat 9-10 itu mengenai penghakiman dan keinginan Paulus untuk menyenangkan Tuhan Yesus yang menjadi hakim kita semua.*

Our focus is on verses 6-8, the hope of being with Christ immediately when you die. But let me read you the verses about the resurrection body because there is a crucial connection between this hope and the hope of being with Christ (without a new body) immediately when you die.

*Malam ini fokus kita adalah ayat-ayat 6-8, harapan kita untuk berada bersama Kristus pada saat kita meninggal. Tetapi marilah saya bacakan ayat-ayat mengenai kebangkitan tubuh karena kita harus mengerti hubungan antara harapan ini dan harapan untuk bersama dengan Tuhan Yesus (tanpa tubuh baru) pada saat kita meninggal.*

Verses 1-5:

“For we know that if the earthly tent, which is our house is torn down “[he's talking about his body which is decaying], “we have a building from God” [a building as opposed to a tent for a house--that is, something more durable and lasting, namely, a new resurrection body]. “A house not made with hands, eternal in the heavens. For indeed in this house” [this tent-house is our present body] “we groan, longing to be clothed with our dwelling from heaven” [that is our resurrection body.]

*“Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kita dibumi ini dibongkar (dia maksud tubuhnya yang sudah merosot), Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita ( tempat kediaman itu seperti gedung dibanding kemah, yaitu suatu tubuh yang dapat tahan lama, yang kekal), suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia. Selama kita didalam kemah ini, kita mengeluh, karena kita rindu mengenakan tempat kediaman sorgawi (yaitu tubuh baru) diatas tempat kediaman kita yang sekarang ini.*

He mixes metaphors here shifting back and forth now between being clothed and being housed, “inasmuch as we, having put it on, shall not be found naked.” In other words, he does not prefer to put off his present body like a garment and become a disembodied soul--that's what nakedness means, a soul without a resurrected body.

*Dia sekarang campur perumpamaan dari memakai pakaian dan memiliki rumah, “sebab dengan demikian kita berpakaian dan tidak kedapatan telanjang.” Dengan kata lain, dia sebenarnya tidak suka meninggal sekarang dan menjadi jiwa tanpa tubuh, karena itu artinya kedapatan telanjang.*

“For indeed while we are in this tent” [this mortal body], “we groan, being burdened, because we do not want to be unclothed” [we don't want to be a bodiless soul],” but to be clothed.” [on top of our present clothes]

*“Sebab selama masih diam di dalam kemah ini (yaitu tubuh yang sekarang ini), kita mengeluh oleh beratnya tekanan, karena kita mau mengenakan pakaian yang baru itu tanpa menanggalkan yang lama,”*

He wants the second coming of Christ to happen so that he will not have to die and be without a body, but rather have his present body swallowed up in the glorious resurrection life of the new body, in order that what is mortal may be swallowed up by life. Now He who prepared us for this very purpose is God, who gave to us the Spirit as a pledge.”

*Dia ingin supaya kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali itu datang sekarang supaya dia tidak usah meninggal dimana semua orang masih belum memiliki badan baru. Keinginannya adalah Tuhan Yesus datang sekarang dan semua orang yang hidup pada waktu itu akan langsung mendapat badan baru, supaya badan yang fana itu langsung dirubah menjadi tubuh kekal itu. Tuhan sendiri sudah mempersiapkan kita untuk kejadian itu dengan memberikan Roh Kudus kepada kita sebagai jaminan.*

We'll talk more about this in the next message. For now, here's the crucial point: If Paul had his preference he would choose to receive his new resurrection body at the second coming of Christ without having to die.

*Kita akan membahas itu pada khotbah berikut. Tetapi untuk sekarang yang penting adalah bahwa Paulus kalau seandainya dia dapat memilih, ia lebih suka menerima tubuh baru itu pada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali sebelum ia meninggal sekarang.*

And the reason he gives is that the experience of "nakedness"--that is being stripped of his body--is not something as good as having his body swallowed up by life as he is changed in the twinkling of an eye at the second coming of Christ.(1 Cor. 15:52)

*Dan alasannya adalah bahwa 'kedapatan telanjang'—yaitu jiwa tanpa tubuh—itu tidak sebaik tubuh kita dirubah langsung dalam sekejap mata pada kedatangan Kristus yang kedua kali. (1 Korintus 15: 52)*

This means that the great final hope of the Christian is not to die and be freed from our bodies, but to be raised with new, glorious bodies, or, best of all, to be alive at the second coming so that we do not have to lose our body temporarily and be "naked" (souls without bodies, cf. Mt. 10:28; Rev. 6:9; Heb. 12:23) until the resurrection.

*Ini berarti harapan terakhir yang besar untuk orang Kristen itu bukan meninggal dan dibebaskan dari tubuh kita, tetapi untuk mengalami kebangkitan dengan tubuh baru dan mulia, atau, yang paling baik adalah kehidupan pada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua supaya kita tidak usah kehilangan tubuh kita untuk sementara dan kedapatan telanjang sampai pada hari kebangkitan. (Matius 10:28, Wahyu 6: 9, Ibrani 12: 23)*

But does that mean that dying and going to be with Christ does not happen, or that it is not good? No. Paul puts things back in perspective again in verses 6-8.

“Therefore, being always of good courage, and knowing that while we are at home in the body we are absent from the Lord “[the full intimacy we long for is not possible here]—“for we walk by faith, not by sight”-- we are of good courage, I say, and prefer rather to be absent from the body and to be at home with the Lord.

*Apakah ini berarti bahwa jika kita meninggal dan berada bersama dengan Tuhan Yesus itu tidak baik? Tidak. Paulus menjelaskan itu lagi didalam ayat-ayat 6-8. “Maka oleh karena itu hati kami senantiasa tabah, meskipun kami sadar, bahwa selama kami mendiami tubuh ini, kami masih jauh dari Tuhan (maksudnya keintiman sepenuhnya masih belum ada) , - sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat – tetapi hati kami tabah, dan terlebih suka beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan.*

Now get this. In verse 3 Paul says, "He does not want to be unclothed." His first preference is not to be "absent from the body." He says that in comparison to being over-clothed with the new resurrection body if he is alive at the second coming of Christ.

*Jadi ini yang dikatakan Paulus, dalam ayat 3 ia berkata, “Dia tidak suka kedapatan tanpa pakaian.” Pilihan pertamanya adalah untuk tidak*

*meninggalkan tubuhnya dibanding dengan mendapatkan tubuh baru ketika dia masih hidup pada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali.*

But if that is not possible--if the choice is between more life here by faith and going to be with Christ--he prefers that God would take him; EVEN IF it means nakedness, that is, even if it means that he must be stripped of his body.

*Tetapi jika itu tidak mungkin—jika dikasih pilihan antara hidup lebih lama disini dengan iman dibanding dengan pulang untuk bersama dengan Kristus—yah dia lebih suka Tuhan panggil dia pulang; Meskipun itu berarti kedapatan telanjang, yaitu jiwanya masih belum memiliki tubuh baru.*

And the reason for this willingness to leave his body behind is not because the body is bad--O, how he wants the experience of the new resurrection body--but because being at home with the Lord is so irresistibly attractive to Paul. Verse 8: "I prefer rather to be absent from the body and to be at home with the Lord."

*Dan alasannya dia mau meninggalkan tubuhnya disini itu bukan karena tubuhnya tidak baik—O, dia ingin sekali untuk pengalaman mendapatkan tubuh kebangkitan baru—tetapi karena dipanggil pulang untuk bersama dengan Tuhan itu juga menarik sekali bagi Paulus. Ayat 8 mengatakan: "Saya terlebih suka beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan."*

### **Summary Ringkasan**

So Paul renews his inner man by looking to unseen things. He looks at three possibilities and prefers them in descending order. First, he prefers that Christ would come and clothe his mortal body with immortality so that he would not have to die and be an incomplete, disembodied soul.

*Jadi Paulus memperbaharui manusia batiniahnya dengan memperhatikan yang tidak kelihatan. Dia melihat adanya tiga kemungkinan dan dia memilih yang dia paling suka duluan. Pertama, dia ingin Tuhan Yesus datang kembali dan mengubah badannya yang fana dengan kekekalan supaya dia tidak usah mati selagi jiwanya tidak memiliki tubuh.*

But if God does not do that, Paul prefers to be absent from the body to living on here, because he loves Christ more than he loves anything else here on earth. To be absent from the body will mean to be at home with the Lord; a deeper intimacy than anything we can know in this life.

*Tetapi jika Tuhan tidak melakukan itu, Paulus lebih suka untuk meninggalkan tubuhnya disini karena dia mengasihi Tuhan Yesus lebih dari pada apapun yang ada didunia. Beralih dar tubuhnya berarti menetap pada Tuhan, suatu keintiman yang lebih dalam dari apapun yang kita tahu dikehidupan ini.*

Finally, if God wills that it is not time for the second coming or time for death, then Paul will walk by faith and not by sight.

*Achirnya, jika kehendak Tuhan adalah sekarang belum waktunya untuk kedatangan Tuhan Yesus untuk kedua kalinya atau belum waktunya kita dipanggil pulang, yah Paulus hidup karena percaya, bukan karena melihat.*

How do we deal with all the trials of life? What do we do when our asylum request is denied? How do we deal with all this, does our faith become stronger or weaker? Can we still say “to die is gain” and “to live is Christ.”?

*Sekarang bagaimana kita menghadapi kesusahan dan pencobaan hidup? Apa yang kita akan lakukan pada waktu permintaan suaka politik itu ditolak? Apakah iman kita tetap kuat atau iman kita makin kecil? Apakah kita bisa mengatakan seperti Paulus “mati adalah keuntungan,” dan, “bagiku hidup adalah Kristus.” (Filipi 1:21)*

Examine yourself. Do you share these biblical priorities and values in life? Do you long mainly for the second coming? And secondly, do you long to be at home with Christ even if it costs you the surrender of your body? Third, are you committed to walk by faith until He comes or until He calls?

*Coba ujilah dirimu, apakah priortas anda didalam hidupmu sama dengan Paulus? Apakah anda rindu kedatangan Tuhan Yesus untuk kedua kalinya? Apakah anda rindu akan Tuhan meskipun itu berarti meninggalkan tubuhmu disini? Apakah anda mau menjalankan hidupmu berdasarkan kepercayaan, bukan berdasarkan apa yang kelihatan sampai Tuhan Yesus datang kembali atau Dia memanggil anda pulang.*